

PENINGKATAN KAPASITAS MAHASISWA SEBAGAI KADER POSYANDU JIWA MELALUI PROGRAM *FIELD TRIP*

Nurul Mawaddah^{1a}, Anndy Prastya²

^{1,2}Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Majapahit Mojokerto

^aCorresponding Author: mawaddah.ners@gmail.com

Abstrak

Posyandu jiwa merupakan salah satu bentuk pelayanan kesehatan yang telah dilaksanakan di masyarakat sebagai fasilitas kesehatan terdekat Orang dengan gangguan jiwa (ODGJ). Keberhasilan kegiatan posyandu jiwa sangat berpengaruh terhadap kemampuan klien dan keluarga. Namun masih banyak terdapat hambatan dalam pelaksanaannya, diantaranya kurangnya minat masyarakat menjadi kader kesehatan jiwa. Tujuan pengabdian masyarakat ini adalah meningkatkan kapasitas mahasiswa sebagai kader kesehatan jiwa dalam pelayanan posyandu jiwa melalui program Field Trip. Metode pengabdian masyarakat ini meliputi penyampaian materi dengan metode ceramah dan diskusi sebanyak 4 kali pertemuan serta metode field trip di posyandu jiwa salah satu desa wilayah kabupaten Mojokerto yang dilakukan sebanyak 4 kali pelaksanaan bulan posyandu jiwa. Kegiatan field trip dilakukan 3 tahapan yaitu tahap persiapan dan perencanaan, tahap pelaksanaan, serta tahap evaluasi dan tindak lanjut. Program field trip mampu meningkatkan pengetahuan dan kemampuan (kapasitas) mahasiswa dalam melaksanakan perannya sebagai kader posyandu jiwa di 5 meja, sehingga dapat membantu mahasiswa lebih siap bersinergi dan berkontribusi terhadap masyarakat.

Kata kunci: Posyandu, Kesehatan Jiwa, ODGJ, Metode, Kader

Abstract

Posyandu jiwa is a form of health service that has been implemented in the community as the closest health facility for people with mental disorders (ODGJ). The success of posyandu jiwa activities greatly affects the ability of clients and families. However, there are still many obstacles to its implementation, including the lack of public interest in becoming mental health cadres. The purpose of this community service is to increase the capacity of students as mental health cadres in the service of mental health through Field Trip program. This community service method includes delivering material with the method of lectures and discussions as many as 4 meetings and field trip methods in posyandu jiwa one of the villages in Mojokerto regency which is carried out 4 times during the implementation of the month of the posyandu jiwa. Field trip activities are carried out in 3 stages, namely the preparation and planning stage, the implementation stage, as well as the evaluation and follow-up stages. The field trip program is able to increase the knowledge and ability (capacity) of students in carrying out their role as posyandu jiwa cadres at 5 tables, so as to help students be better prepared to synergize and contribute to society.

Keywords: Posyandu, Mental Health, ODGJ, Method, Cadre

PENDAHULUAN

Masalah kesehatan jiwa di Indonesia mengalami peningkatan berdasarkan Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). Riskesdas tahun 2013, menunjukkan prevalensi gangguan jiwa di Indonesia sebesar 1,7 per 1000 penduduk, yang berarti sekitar 25% penduduk Indonesia mengalami gangguan jiwa (Kemenkes RI, 2013), sedangkan berdasarkan data Laporan Nasional Riskesdas 2018 (Kemenkes RI, 2019), prevalensi gangguan jiwa berat pada penduduk Indonesia adalah 6,7 per mil, dengan prevalensi di Jawa Timur sebesar 6,4 per mil. Selain itu juga diketahui proporsi rumah tangga dengan anggota rumah tangga yang mengalami gangguan jiwa berat dan pernah dipasung adalah 14 % dan sebanyak 31,5 % penderita gangguan jiwa di Indonesia dalam kondisi dipasung dalam 3 bulan terakhir. Fenomena makin meningkatnya jumlah penderita gangguan jiwa salah satunya disebabkan karena pasien yang telah melakukan pengobatan merasa kondisinya telah membaik, sehingga menganggap tidak diperlukannya menjalankan pengobatan dan kunjungan rutin ke pelayanan kesehatan kembali, sehingga mengakibatkan ODGJ mengalami kekambuhan. Selain itu terbatasnya jumlah kader kesehatan jiwa, serta belum adanya program pelatihan pelaksanaan posyandu jiwa yang benar menjadi salah satu faktor penyebab kunjungan posyandu jiwa yang rendah dan belum tercapai sesuai dengan tujuan program posyandu jiwa.

Berdasarkan Undang-undang kesehatan jiwa nomor 18 tahun 2014, upaya pelayanan kesehatan jiwa telah dilakukan dalam rangka mewujudkan kesehatan jiwa yang optimal bagi individu, keluarga

dan masyarakat. Upaya kesehatan jiwa dilakukan melalui kegiatan promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif yang diselenggarakan oleh pemerintah, pemerintah daerah dan atau masyarakat (Presiden RI, 2014). Posyandu jiwa merupakan salah satu bentuk pelayanan kesehatan yang telah dilaksanakan di masyarakat sebagai fasilitas kesehatan terdekat bagi pasien gangguan jiwa, khususnya orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) yang telah mampu mengatasi masalah gangguan jiwanya yaitu dalam kategori partial care, self-care, mandiri dan produktif.

Posyandu jiwa adalah pelayanan pemeliharaan kondisi sehat emosional, psikologis dan sosial yang dilakukan dari, oleh dan untuk masyarakat yang dibimbing petugas yang memiliki kemampuan, keterampilan dan kemauan untuk meningkatkan kesehatan jiwa. Keberhasilan kegiatan posyandu jiwa sangat berpengaruh terhadap kemampuan klien dan keluarga. Kegiatan berbasis masyarakat ini dapat meningkatkan peran serta keluarga dan masyarakat dalam kegiatan peningkatan kesehatan jiwa berbasis masyarakat, sehingga posyandu jiwa dapat menjadi bentuk pelayanan rehabilitasi bagi ODGJ di masyarakat (Windarwati et al., 2019).

Kegiatan posyandu jiwa tidak hanya berfokus pada proses penyembuhan, peningkatan keterampilan dan kemampuan ODGJ yang mengalami gangguan jiwa saja, tetapi juga pada dukungan keluarga dalam memandirikan ODGJ. Di posyandu jiwa, kelompok keluarga mendapat berbagai pengalaman dan pengetahuan antar anggota sebagai bahan untuk meningkatkan kemampuan keluarganya yang mempunyai masalah gangguan jiwa. Adanya Posyandu Jiwa di masyarakat juga dapat merespon permasalahan ODGJ beserta permasalahan lain yang terkait seperti stigma, diskriminasi dan pemasangan melalui upaya berbasis community care (Gunawan & Resnawaty, 2022).

Posyandu jiwa di salah satu Desa wilayah Kabupaten Mojokerto, telah dilaksanakan pertama kali bulan Agustus tahun 2022 karena antusias masyarakat, keluarga serta ODGJ yang telah mandiri dan produktif. Selain itu adanya dukungan dari Puskesmas dan Kepala Desa, posyandu jiwa ini dapat dilaksanakan meskipun masih terdapat berbagai kekurangan dan hambatan, diantaranya belum adanya kader kesehatan jiwa dan belum seluruh ODGJ di desa tersebut dapat mengikuti posyandu jiwa. Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara tim pengabdian pada bulan Oktober 2022, menunjukkan pelaksana posyandu jiwa adalah tim tenaga kesehatan dari Puskesmas yang dibantu relawan atau tim satgas desa untuk menjemput ODGJ datang ke posyandu jiwa, serta belum adanya kader kesehatan jiwa yang turut membantu dalam kegiatan posyandu jiwa. Hal ini disebabkan karena belum adanya minat masyarakat menjadi kader kesehatan jiwa (KKJ), sementara kader kesehatan lain sudah memiliki peran ganda.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tim pengabdian ingin mengintegrasikan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dalam bentuk kegiatan pengabdian masyarakat, sebagai salah satu bentuk hilirisasi riset. Selain itu dalam rangka untuk mendukung kelangsungan proses belajar mengajar mata kuliah Keperawatan Kesehatan Jiwa II pada mahasiswa, maka Program Studi S1 Ilmu Keperawatan STIKES Majapahit Mojokerto melaksanakan kegiatan Field Trip Posyandu Jiwa yang ada di salah satu Desa wilayah Kabupaten Mojokerto. Program Field Trip merupakan kegiatan pembelajaran mahasiswa dengan melakukan observasi atau pengamatan langsung serta menerapkan intervensi keperawatan jiwa di wilayah binaan sebagai bagian dari early exposure kepada mahasiswa untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa sesuai kompetensi dasar dalam ilmu keperawatan kesehatan jiwa. Tujuan dilaksanakan program Field Trip ini adalah sebagai upaya meningkatkan kapasitas mahasiswa sebagai kader kesehatan jiwa terutama dalam pelayanan posyandu kesehatan jiwa. Dengan adanya program ini diharapkan dapat membantu mengatasi hambatan pelaksanaan posyandu jiwa di Desa, membrikan stimulasi masyarakat untuk terlibat serta sebagai langkah awal dikembangkannya desa siaga sehat jiwa di desa tersebut.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di salah satu Desa wilayah Kabupaten Mojokerto. Sasaran kegiatan ini adalah seluruh mahasiswa semester 5 Program Studi S1 Ilmu Keperawatan STIKES Majapahit serta seluruh peserta ODGJ Posyandu Jiwa. Kegiatan pengabdian ini diawali dengan melakukan perijinan pelaksanaan kegiatan ke Kepala Desa yang dilanjutkan dengan berkoordinasi kegiatan melalui programmer jiwa Puskesmas. Kegiatan peningkatan kapasitas mahasiswa sebagai kader kesehatan jiwa dilaksanakan dengan metode ceramah dan diskusi dikelas sebanyak 4 kali pertemuan, serta metode field trip di posyandu jiwa sebanyak 4 kali pelaksanaan posyandu jiwa. Kompetensi di kelas yang telah diberikan mahasiswa meliputi konsep pelayanan

keperawatan kesehatan jiwa (*community mental health nursing/CMHN*), konsep *recovery*, konsep posyandu jiwa, dan konsep kader kesehatan jiwa, sedangkan kompetensi *field trip* di posyandu jiwa adalah mahasiswa memahami peran kader kesehatan jiwa di 5 meja posyandu jiwa serta dapat berperan aktif melaksanakan perannya sesuai fungsi 5 meja posyandu jiwa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan mahasiswa sebagai kader kesehatan jiwa dalam melakukan pelayanan posyandu jiwa. Program kegiatan pengabdian masyarakat ini merupakan salah satu wujud dari hilirisasi riset yang dilakukan pengabdian sebelumnya yaitu penerapan model pelayanan kesehatan jiwa “Community Mental Health Nursing (CMHN)” yang dilakukan di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Mojokerto tahun 2017 dengan melibatkan 27 programmer jiwa yang mewakili tiap puskesmas di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Mojokerto (Yuniarti et al., 2017). Bentuk kegiatan yang dilakukan adalah memberikan pelatihan Basic Course Community Mental Health Nursing (BC-CMHN) kepada programmer jiwa puskesmas. BC-CMHN merupakan program peningkatan pengetahuan dan keterampilan tenaga kesehatan pemegang program kesehatan jiwa puskesmas dalam memberikan pelayanan kesehatan jiwa bagi masyarakat secara komprehensif, holistik, berkesinambungan dan paripurna yang dilaksanakan selama 5 hari (Mawaddah et al., 2017).

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan tim pengabdian ini menggunakan pendekatan program Field Trip yang ada dalam metode pembelajaran mata kuliah Keperawatan Kesehatan Jiwa II semester 5 Program Studi S1 Ilmu Keperawatan STIKES Majapahit. Field Trip merupakan suatu metode pembelajaran berupa kegiatan kunjungan lapangan yang dilakukan oleh siswa dengan tujuan untuk memperoleh pengalaman belajar secara nyata diluar kelas dan merupakan bagian integral dari kurikulum pembelajaran (Sagala, 2013). Pelaksanaan metode pembelajaran dengan Field Trip ini didahului dengan metode pembelajaran ceramah dan diskusi dikelas agar mahasiswa memahami konsep dan rasional kegiatan yang dilakukan. Sedangkan pelaksanaan metode field trip dilakukan dengan langkah-langkah yang meliputi tahap persiapan dan perencanaan, tahap pelaksanaan serta tahap evaluasi dan tindak lanjut. Pelaksanaan metode Field Trip pada kegiatan pengabdian masyarakat ini difokuskan pada peningkatan kemampuan atau kapasitas mahasiswa sebagai kader kesehatan jiwa dalam pelayanan posyandu jiwa.

Pada tahap persiapan dan perencanaan, tim pengabdian menyusun proposal pelaksanaan kegiatan Field trip dan melakukan perijinan serta sosialisasi kegiatan ke kepala desa. Selanjutnya melakukan koordinasi dengan puskesmas khususnya programmer jiwa puskesmas. Tim pengabdian juga melakukan breafing kepada mahasiswa untuk mengevaluasi pengetahuan mahasiswa terkait kegiatan field trip yang akan dilakukan. Selain itu pada tahap ini tim pengabdian beserta mahasiswa juga menyiapkan kit posyandu jiwa yang meliputi peralatan personal hygiene (bedak, lipstik, sisir, alat cukur, gunting kuku dan cermin), kit TAK (terapi aktifitas kelompok), alat kebersihan serta sarung bantal dan spreng yang digunakan pasien atau peserta ODGJ untuk melatih ketrampilan aktifitas sehari-hari.

Pada tahap pelaksanaan ini meliputi pelaksanaan kegiatan field trip yang dilakukan sebanyak 4 kali kunjungan. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari selasa pada minggu ketiga setiap bulan. Kunjungan pertama yang dilakukan tim pengabdian bersama mahasiswa adalah memperkenalkan diri, mengobservasi fasilitas meja posyandu jiwa, membantu pelayanan di 5 meja posyandu jiwa dan melaksanakan kegiatan TAK sosialisasi sesi 1. Hasil pengamatan pada hari pertama pelaksanaan field trip menunjukkan pelaksanaan posyandu jiwa hanya dilaksanakan 3 meja karena keterbatasan tenaga, keterbatasan pengetahuan tentang pelaksanaan posyandu jiwa serta tidak adanya kader kesehatan jiwa, sehingga meja 4 dan 5 ditiadakan. Akan tetapi dalam program field trip ini tim pengabdian dan mahasiswa melaksanakan pelayanan 5 meja posyandu jiwa. Hal ini dilakukan agar tujuan posyandu jiwa dapat tercapai pada sasaran.

Tujuan adanya posyandu jiwa adalah membantu menurunkan kekambuhan ODGJ, mempertahankan sehat jiwa dan meningkatkan peran serta masyarakat dalam pelayanan kesehatan jiwa (Windarwati et al., 2019). Meja 1 posyandu jiwa berisi aktifitas kegiatan yang meliputi pendaftaran dan pemantauan kesehatan fisik. Kegiatan ini dapat dilakukan oleh kader kesehatan jiwa atau tenaga Kesehatan. Meja 2 berisi aktifitas pemantauan gejala psikis, pemberian terapi psikofarmaka, vitamin dan penambahan nutrisi. Kegiatan ini dilakukan oleh tenaga medis atau dokter yang terlatih dengan kompetensi kesehatan jiwa. Meja 3 berisi aktifitas terapi non psikofarmaka, yaitu

kegiatan pengendalian gejala yang dilakukan oleh tenaga kesehatan atau perawat. Meja 4 berisi aktifitas kegiatan untuk membantu meningkatkan ketrampilan perawatan diri ODGJ. Kegiatan ini dapat dilakukan oleh kader kesehatan jiwa yang telah terlatih secara mandiri atau didampingi oleh tenaga kesehatan. Dan meja 5 berisi aktifitas kegiatan peningkatan ketrampilan hidup sehari-hari dan produktifitas ODGJ. Kegiatan ini juga dapat dilakukan oleh kader kesehatan jiwa yang telah terlatih secara mandiri atau didampingi oleh tenaga kesehatan.



Gambar 1. Tim posyandu jiwa : tenaga kesehatan puskesmas, relawan desa dan kader kesehatan jiwa (tim pengabdian dan mahasiswa Prodi S1 Ilmu Keperawatan STIKES Majapahit)



Gambar 2. Aktifitas posyandu jiwa di meja 1 (pendaftaran dan pemantauan Kesehatan fisik), meja 2 (terapi psikofarmaka/terapi medis) dan meja 3 (terapi non psikofarmaka/terapi perawat/programmer jiwa)



Gambar 3. Aktifitas posyandu jiwa di meja 4 (perawatan diri: mengunting kuku, berhias, mencukur jenggot, dll)





Gambar 4. Aktifitas posyandu jiwa di meja 5 (ketrampilan hidup sehari-hari dan produktifitas ODGJ: menyapu lantai, memasang sarung bantal, mengganti spre, dan terapi aktifitas kelompok sosialisasi sesi 1 memperkenalkan diri didepan teman)

Kegiatan pada tahap pelaksanaan ini dilakukan tim pengabdian bersama mahasiswa sebagai kader kesehatan jiwa sebanyak 4 kali kunjungan posyandu jiwa, dan jumlah peserta posyandu jiwa yang aktif hadir rata-rata 7 ODGJ dari total peserta 15 ODGJ di Desa tersebut. Peserta yang aktif mengikuti posyandu jiwa terdiri dari ODGJ dengan tingkat kemandirian mandiri (71%) dan produktif (29%). Berdasarkan hasil studi Idris dan Purwanti tahun 2021, faktor penyebab rendahnya pemanfaatan posyandu jiwa adalah dukungan keluarga yang rendah. Hal ini disebabkan karena keluarga pasien ODGJ memiliki tingkat pendidikan yang rendah, keluarga tidak memiliki pekerjaan, memiliki sikap negatif terhadap pentingnya posyandu jiwa bagi anggota keluarga yang mengalami ODGJ, dan pengetahuan keluarga yang kurang tentang cara merawat ODGJ dan posyandun jiwa (Idris & Purwanti, 2021).

Tahapan Field Trip selanjutnya adalah melakukan evaluasi dan tindak lanjut kegiatan yang telah dilaksanakan pada tahap pelaksanaan. Pada tahap ini tim pengabdian melakukan evaluasi kegiatan bersama tenaga kesehatan puskesmas dan tim satgas/relawan desa. Hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan hasil bahwa dengan adanya pelayanan posyandu 5 meja mampu meningkatkan kemandirian ODGJ, meningkatkan kemampuan mengatasi masalah kesehatan jiwa yang dialami, mencegah terjadinya kekambuhan dan mengurangi stigma masyarakat tentang ODGJ. Selain itu, partisipasi mahasiswa sebagai kader kesehatan jiwa dalam kegiatan posyandu mampu meningkatkan kapasitas atau kemampuan mahasiswa memberikan asuhan keperawatan jiwa pada pasien ODGJ diposyandu jiwa. hasil ini sesuai dengan hasil studi tim pengabdian sebelumnya (Mawaddah et al., 2022), bahwa melakukan pendampingan dengan metode field trip mampu meningkatkan kemampuan peserta didik secara langsung dalam memberikan asuhan keperawatan pada ODGJ dan keluarga.

Tindak lanjut kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah mensosialisasikan hasil kegiatan kepada pihak desa, puskesmas, dan seluruh masyarakat agar tujuan posyandu jiwa dapat tercapai. Posyandu jiwa bukan hanya untuk masyarakat yang mengalami gangguan jiwa saja, tetapi untuk yang sehat dan beresiko dari seluruh lapisan masyarakat (Prihanto & Wibowo, 2021). Peran kader kesehatan jiwa dalam pelaksanaan posyandu jiwa sangat penting mengingat posyandu jiwa adalah pelayanan berbasis masyarakat sehingga diperlukan adanya pemberdayaan masyarakat agar tujuan kesehatan di masyarakat dapat tercapai. Institusi Pendidikan merupakan salah satu lintas program dan lintas sektor yang dapat terlibat bersama dalam pengembangan pelayanan kesehatan jiwa berbasis masyarakat. Oleh karena itu perlu dilakukan tinjauan kurikulum terutama pada mata kuliah Keperawatan Kesehatan Jiwa, sehingga dapat mengaplikasikan konsep teori ke dalam praktik melalui program field trip. Penerapan praktik laboratorium mata kuliah ini dapat pula dilakukan di masyarakat, sehingga mahasiswa dapat terpapar langsung dengan kondisi yang nyata.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini mampu meningkatkan kapasitas mahasiswa menjadi kader kesehatan jiwa. Metode *field trip* menjadi metode yang efektif yang dapat membantu mahasiswa memahami konsep Kesehatan jiwa masyarakat. Pengalaman *early exposure* ini meningkatkan pemahaman, ketrampilan dan empati mahasiswa dalam memberikan asuhan keperawatan jiwa pada pasien ODGJ yang ada diposyandu jiwa.

SARAN

Program pelayanan kesehatan jiwa berbasis masyarakat, dalam hal ini adalah pelayanan posyandu jiwa, merupakan program yang memerlukan keterlibatan lintas sector dan lintas program sehingga dapat maksimal pencapaiannya. Diharapkan Kepala Desa dapat memberikan dukungan dan memfasilitasi terbentuknya kader kesehatan jiwa dari masyarakat agar masyarakat dapat memahami program pelayanan kesehatan jiwa yang ada dimasyarakat. Kesehatan jiwa adalah bagian integral dari kesehatan dan sama pentingnya dengan kesehatan fisik, sehingga harus mendapatkan perhatian yang sama. Sosialisasi kesehatan jiwa dan posyandu kesehatan jiwa perlu dilakukan puskesmas secara kontinu ke semua lapisan masyarakat sehingga dapat menstimulasi minat dan motivasi masyarakat menjadi kader kesehatan jiwa. Selain itu, posyandu jiwa tidak hanya kegiatan untuk peserta ODGJ, tetapi juga masyarakat yang sehat jiwa maupun yang mengalami resiko atau masalah psikososial, sehingga diharapkan pelayanan posyandu jiwa ini dapat meningkat menuju masyarakat desa siaga sehat jiwa (DSSJ).

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang membantu dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini, diantaranya Kepala Desa dan Puskesmas yang telah memberikan perijinan dan dukungan yang penuh sehingga tujuan kegiatan pengabdian ini dapat tercapai. Selain itu kami mengucapkan terima kasih kepada pimpinan STIKES Majapahit yang telah memberikan ijin kepada tim pengabdian untuk melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Gunawan, P. V., & Resnawaty, R. (2022). Analisis program posyandu jiwa berbasis community care di provinsi jawa timur. *Social Work Journal*, 11(2), 122–130.
<https://doi.org/10.24198/share.v11i2.34834>
- Idris, H., & Purwanti, R. (2021). *Pemanfaatan posyandu jiwa di puskesmas* (1st ed., Vol. 1). UPT. Penerbit dan Percetakan Universitas Sriwijaya .
- Kemendes RI. (2013). *Riset kesehatan dasar (Riskesdas 2013)*.
- Kemendes RI. (2019). *RISKESDAS 2018*.
- Mawaddah, N., Mukarromah, I., & Windarwati, H. D. (2022). Pemberdayaan tenaga kesehatan, keluarga dan masyarakat dalam program pelepasan pasung berbasis masyarakat. *Communnity Development Journal*, 3(2), 968–974.
- Mawaddah, N., Syurandhari, D. H., Yuniarti, A. M., & Fardiansyah, A. (2017). Pelatihan basic course community mental health nursing bagi perawat puskesmas di wilayah kerja dinas kesehatan kabupaten mojokerto. *Seminar Nasional Hasil Pengabdian Masyarakat (SENIAS)*, 66.
- Presiden RI. (2014). *Undang-undang republik indonesia nomor 18 tahun 2014 tentang kesehatan jiwa*.
- Prihanto, Y. P., & Wibowo, W. (2021). Pembentukan posyandu jiwa di desa tambakasri kecamatan tajinan kabupaten malang di era pandemi covid-19 tahap II. *Jurnal Humanis : Jurnal Pengabdian Masyarakat STIKes ICSada Bojonegoro*, 6(1), 6–12.
- Sagala, S. (2013). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Alfabet.
- Windarwati, H. D., Keliat, B. A., Ismail, R. I., & Bachtiar, A. (2019). *Posyandu kesehatan jiwa*. EGC.
- Yuniarti, A. M., Mawaddah, N., Syurandhari, D. H., & Fardiansyah, A. (2017). *Effect of community mental health nursing application towards nurses ability in working area of mojokerto health department*.